

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan IPS merupakan studi terintegrasi, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, geografi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, dan humaniora, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi sebagai warga negara yang baik. Sapriya (2009, hlm. 20) “pengertian IPS merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan sebagai isu dan masalah sosial kehidupan”.

Somantri (2001, hlm.44) bahwa “IPS di tingkat sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran IPS di tingkat SMP/ MTs merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis yang diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran IPS, yang memberikan pengetahuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebangsaan nasional. Sapriya (2014, hlm. 201) mengemukakan ada beberapa hal yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPS di SMP, diantaranya:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan IPS di SMP bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik, memperbaiki nilai dan tingkah laku, dan mengembangkan keterampilan. Pendidikan IPS di sekolah juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu menggunakan penalaran untuk mengambil keputusan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran IPS akan berjalan lancar, dan akan mencapai tujuan pendidikan IPS, jika komponen-komponen yang ada pada sekolah terpenuhi dan berfungsi sebagaimana mestinya. Terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran IPS, diantaranya adalah pendidik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar yang digunakan. Antara komponen yang satu dengan yang lain harus saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan IPS.

Proses pembelajaran IPS yang selama ini terjadi, banyak dibatasi oleh ruang kelas secara formal, menyebabkan adanya pembatas dalam pembelajaran IPS, hal tersebut karena banyak pendidik yang hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Materi pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs sangat luas, dalam silabus Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, materi pembelajaran IPS di kelas VII meliputi, pemahaman konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Pemahaman menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Pemahaman menganalisis kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran- permintaan), hingga materi pemahaman kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.

Jika pendidik hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, maka tujuan pendidikan IPS akan sulit tercapai, karena dalam pembelajaran

IPS peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep namun jauh lebih dari itu peserta didik memerlukan bukti nyata atau bukti yang bersifat kongkret agar peserta didik lebih memahami materi. Sebagai upaya pencapaian tujuan dalam pembelajaran IPS, seorang pendidik perlu untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi IPS yang akan diajarkan. “Sumber belajar secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu sumber daya yang dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar baik langsung ataupun tidak langsung, baik sebagian maupun keseluruhan” (Muchyidin, 1984, hlm. 10).

Sumber belajar merupakan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. AECT (1986, hlm. 60) mendefinisikan “sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuannya”.

Pemilihan sumber belajar menjadi salah satu kriteria penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran IPS. Pendidik perlu berusaha agar dapat memilih sumber belajar yang tepat, karena materi pembelajaran IPS yang sangat luas, serta banyak menggunakan bahasa-bahasa asing, pembabakan zaman pada pembelajaran IPS yang sulit dipahami dalam pembelajaran, jika pendidik tidak menggunakan sumber belajar yang tepat, peserta didik akan merasa bingung, cepat merasa jenuh, atau menjadi tidak senang dengan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar sangatlah penting dalam proses belajar. Jarolim (dalam Komalasari, 2010, hlm. 113) pendidik perlu menggunakan sumber belajar dalam pembelajaran dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama, media berbeda bisa disesuaikan dengan gaya belajar dari peserta didik yang berbeda.
- b. Membaca cakupan antar peserta didik-peserta didik yang berbeda memerlukan sumber belajar yang berbeda.
- c. Masing-masing media memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam cara menyampaikan pesan.

Terdapat banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPS seperti, museum, bangunan, candi, atau benda peninggalan sejarah lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Melalui benda-benda yang dijadikan sebagai sumber belajar memberikan kemungkinan kepada

peserta didik dalam memahami materi lebih mudah, selanjutnya lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memerlukan keterampilan pendidik dalam memanfaatkannya, dengan menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar IPS, akan membantu siswa dalam memahami materi yang berkaitan dengan lingkungan tersebut, dan hal-hal ini akan lebih memudahkan peserta didik untuk terus mengingatnya.

Proses pembelajaran IPS tidak hanya dapat berlangsung dalam ruang kelas di sekolah tetapi dapat juga berlangsung di lingkungan masyarakat, dengan makin majunya teknologi di bidang pendidikan. Buku teks bukan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran IPS, pembelajaran IPS haruslah dapat menjawab tantangan-tantangan zaman. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu dengan pemanfaatan museum, sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu tempat yang dapat dipilih oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas, karena koleksi pameran dan diorama museum dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran IPS yang diajarkan di dalam kelas, terutama materi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia dan lingkungan.

Sesuai dengan pengertian mengenai museum yang dirumuskan ICOM (dalam Sulaiman, 1990, hlm.100-107) bahwa “museum adalah suatu lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, dan dalam perkembangannya terbuka untuk umum, yang berfungsi mengawetkan, mengomunikasikan, dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan”. Museum merupakan tempat menyimpan benda-benda berharga yang diberi perawatan serta perlindungan, serta merupakan lembaga yang tidak mencari keuntungan, sebagai salah satu upaya melestarikan hasil karya peninggalan yang memiliki nilai sejarah, serta dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan rekreasi yang dijadikan sebagai sumber belajar.

Sebagai suatu lembaga yang menyajikan berbagai hasil karya dan cipta serta karya manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Kostelnik (1999, hlm. 22) “ditempat yang

mereka kunjungi, anak mengamati keadaan yang sebenarnya. Tidak jarang anak diberi kesempatan untuk memegang dan mencoba beberapa tugas yang aman bagi anak. Kegunaan karyawisata bagi anak tidak ternilai”. Museum dapat menjadi sumber belajar khusus yang sarat akan makna, melalui benda yang dipamerkannya, pengunjung dapat belajar tentang nilai dan perhatian serta kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal di masa kini dan gambaran untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan melakukan kunjungan karyawisata ke museum peserta didik dapat lebih menghargai berbagai hasil karya seni, menghargai jasa para pahlawan, maupun menghargai budaya, peserta didik melihat secara langsung apa yang akan diamati, serta dapat merasakan secara langsung yang diamati tersebut, sehingga karakter menghargai dalam diri peserta didik akan meningkat. Selain itu dengan kunjungan ke museum akan menjadi wahana rekreasi bagi peserta didik, karena dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar, peserta didik dapat belajar sambil bermain.

Museum sebagai salah satu tempat yang mengandung beragam nilai budaya yang tinggi, sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda yang bernilai sejarah, dan beragam koleksinya menjadi salah satu sumber belajar yang bermanfaat dalam pembelajaran IPS, terutama dalam penggalian beragam hasil-hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik harus mengetahui bukti nyata benda-benda hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha, benda-benda hasil kebudayaan masyarakat Indonesia tersebut dapat dengan mudah ditemukan di museum. Salah satu museum yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yaitu museum Museum Sri Baduga.

Museum Sri Baduga terletak di Jl. BKR No. 185, Bandung, Jawa Barat. Museum Sri Baduga menjadi salah satu museum yang berdiri sudah lama, pembangunan gedung museum mulai dirintis tahun 1974 dengan menggunakan areal dan bangunan bekas kedewanan Tegalle. Peresmian pembangunan tahap pertama tanggal 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Dr. Daoed Joesoef didampingi oleh gubernur Jawa Barat H. Aang Kunaefi, dengan nama Museum Negeri Provinsi Jawa Barat, sepuluh tahun kemudian tepatnya 10 April 1990 digantikan dengan nama “Sri Baduga”, hingga

kini museum ini lebih dikenal dengan museum Sri Baduga dan menjadi salah satu tempat peninggalan berbagai kebudayaan pada zaman lampau. Museum Sri Baduga menjadi salah museum yang relevan dengan materi kelas VII, pada sub bab IV, yaitu mengenai kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Berada pada salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS di kelas VII dengan KD 3.4 memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam. Dengan KD 4.4 menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.

Museum Sri Baduga secara konseptual relevan jika dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di kelas VII, karena didalamnya memuat materi yang berhubungan dengan topik-topik pembelajaran IPS, terutama dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha, berbagai koleksi seperti relief, prasasti, arca, patung, berbagai peta kerajaan, yang merupakan benda-benda hasil kebudayaan peninggalan masa Hindu-Budha di pameran di museum ini, sehingga dengan kunjungan peserta didik ke museum, peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori, namun lebih jauh dari itu peserta didik dapat melihat secara langsung pembuktian perkembangan sejarah pada masa Hindu-Budha.

Berdasarkan data jumlah pengunjung museum Sri Baduga, dari bulan Januari hingga Desember 2018, klasifikasi pengunjung menunjukkan bahwa pengunjung dari TK berjumlah 2,305 pengunjung, sedangkan dari tingkat Sekolah Dasar berjumlah 25,688 pengunjung, berikutnya dari tingkat Sekolah Menengah Pertama 36,339 pengunjung, selanjutnya dari tingkat Sekolah Menengah Atas berjumlah 13,688 pengunjung, sedangkan dari Mahasiswa berjumlah 2,343 pengunjung, dan dari pengunjung umum berjumlah 5,262 pengunjung, serta dari Wisman berjumlah 84 pengunjung. Dari data jumlah pengunjung tersebut bahwa yang paling banyak mengunjungi museum adalah peserta didik dari tingkat Sekolah Menengah Pertama, hal ini menunjukkan bahwa museum Sri Baduga relevan untuk materi pembelajaran IPS di tingkat SMP. Keberadaan museum Sri Baduga menjadi sarana atau wadah bagi dunia pendidikan dalam melestarikan benda-benda budaya.

Fokus kajian dalam penelitian ini, ingin mengetahui koleksi di museum Sri Baduga yang dapat mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Kemudian peneliti ingin mengetahui aktivitas peserta didik dalam pemanfaatan koleksi museum Sri Baduga yang mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui upaya optimalisasi museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Budha. Serta peneliti ingin mengetahui berbagai kendala dan solusi dalam pemanfaatan museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang mengkaji tentang **“MUSEUM SRI BADUGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DALAM MATERI KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA MASA HINDU-BUDDHA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan terkait penelitian:

1. Pembelajaran IPS masih banyak yang terpaku hanya pada sumber buku teks, banyak pendidik yang hanya menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran IPS, sedangkan masih banyak sumber belajar IPS lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.
2. Terdapat banyak sumber belajar IPS yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, seperti museum, benda, bangunan, candi, artefak, tumbuhan, hewan, manusia, serta pemanfaatan lingkungan, dan kecanggihan teknologi
3. Jumlah kunjungan ke Museum Sri Baduga didominasi oleh pelajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang menandakan museum Sri Baduga telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh pelajar di tingkat SMP.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas guna membatasi masalah dalam penelitian ini maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja koleksi di museum Sri Baduga yang dapat mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha?
2. Bagaimanakah aktivitas peserta didik dalam pemanfaatan koleksi museum Sri Baduga yang mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha?
3. Apa saja upaya optimalisasi museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha?
4. Apa saja kendala dan solusi pemanfaatan museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran mengenai museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Mengetahui koleksi di museum Sri Baduga yang dapat mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.
- b. Mengetahui berbagai aktivitas peserta didik dalam pemanfaatan koleksi museum Sri Baduga yang mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.
- c. Mengetahui berbagai upaya optimalisasi museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.
- d. Mengetahui berbagai kendala dan solusi pemanfaatan museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada intinya berhubungan dengan upaya pengumpulan data dan informasi mengenai museum sri baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi

kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut :

- a. Diperoleh data berbagai koleksi di museum Sri Baduga yang dapat mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.
- b. Diperoleh data berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pemanfaatan koleksi museum Sri Baduga yang mendukung materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.
- c. Diperoleh informasi berbagai upaya optimalisasi museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.
- d. Diperoleh informasi berbagai kendala dan sekaligus solusi pemanfaatan museum Sri Baduga sebagai sumber belajar IPS dalam materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi sesuai dengan bab, urutan penulisan dan hubungan atau keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Sistematika skripsi memuat penjelasan singkat mengenai isi dalam setiap bab pada skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi Museum Sri Baduga Sebagai Sumber Belajar Ips Dalam Materi Kehidupan Masyarakat Pada Masa Hindu-Buddha terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

3. BAB III: Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan, metode dan sebagainya dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisa data yang didapat agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta masukan dalam merencanakan kebijakan. Pada bab ini diuraikan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, alur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini penulis melakukan analisis temuan data dan pembahasannya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini penulis memberikan simpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat.